

## Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Febri Masak<sup>1\*</sup>, Suzy Noviyanti<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received 19 May 2019  
Received in revised form  
16 June 2019  
Accepted 15 July 2019  
Available online 26 August  
2019

*Kata Kunci:*

Ukuran komite audit,  
independensi komite audit,  
frekuensi pertemuan  
komite audit, jumlah ahli  
keuangan komite audit,  
*financial distress*

*Keywords:*

*size of the audit committee,*  
*independence of the audit*  
*committee, frequency of the*  
*audit committee meetings,*  
*number of audit committee*  
*financial experts, financial*  
*distress.*

### ABSTRAK

Kondisi kesulitan keuangan atau financial distress yaitu suatu kondisi yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empat karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Terpilih 45 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sebagai sampel penelitian. Uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dan analisis data menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ukuran komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan sedangkan independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang dialami perusahaan.

### ABSTRACT

Financial distress was a condition which occurs before a company goes bankrupt. This research aimed to discover the effects of the four characteristic of the audit committee, size of the audit committee, independence of the audit committee, frequency of audit committee meetings, and the number of audit committee financial experts, toward the company's financial distress. This study is a quantitative research and then the samples were taken by purposive sampling. 45 (fourty five) property and real estate Company listed on the Indonesian Stock Exchange were selected as the research samples. Multiple linier regressions were used to test the hypothesis whereas SPSS was used for the data analysis. The results show that the size of the audit committee had a negative correlation with the company's financial distress while the independence of the audit committee, frequency of audit committee meetings and the number of the audit committee financial experts have positive correlations with the company's financial distress.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [232015274@student.uksw.edu](mailto:232015274@student.uksw.edu) (Febri Masak)

## 1. Pendahuluan

Catatan Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia (Gapensi) selama kurun waktu tiga tahun terakhir (2015-2017) menunjukkan sebanyak 37 ribu perusahaan konstruksi swasta yang mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan tersebut menyebabkan penurunan jumlah anggota Gapensi dari yang sebelumnya beranggotakan sekitar 80 ribu perusahaan berkurang menjadi 43 ribu anggota. Selain itu terdapat pula 4 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Karya yang terancam mengalami kebangkrutan karena terlilit utang jangka pendek untuk membiayai proyek pembangunan infrastruktur ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Kesulitan keuangan yang perusahaan alami dapat menjadi indikator perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (Haryetti, 2010). Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan arus kas operasinya (Astria Gunawijaya, 2015). Profitabilitas perusahaan yang rendah dapat menjadi kendala terhambatnya kesanggupan perusahaan dalam memenuhi atau mengembalikan pokok pinjaman beserta bunga dari pihak bank (Dwijayanti, 2010).

Seiring dengan pesatnya perkembangan perusahaan, masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* patut dipertanggungjawabkan baik oleh pihak manajemen maupun kepada dewan direksi, komisaris dan pemegang saham. Menghadapi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan, komite audit memiliki peran penting yang berkewajiban untuk melakukan fungsi pengawasan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut Prasetyo (2014) komite audit yang berkompeten mampu melaksanakan tugas dan fungsinya terutama dalam pengawasan atas kualitas laporan keuangan dengan efektif jika didukung dengan terpenuhinya karakteristik pada komite audit.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pembayun & Januarti (2012) meneliti perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anggota komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian Salloum, Azzi & Gebrayel (2014) mengkaji dampak karakteristik komite audit bank-bank yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* di Libanon. Sampel terdiri dari 54 bank di Libanon dengan akhir tahun fiskal 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi pertemuan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian Rahmawati & Marsono (2014) meneliti pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan ukuran komite audit dan kompetensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian Revitasari, Nurdin & Azib (2017) meneliti hubungan karakteristik komite audit terhadap *financial distress* pada 17 perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial independensi komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian Haziro & Nugroho (2017) meneliti pengaruh karakteristik komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* 40 bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anggota komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit pada bank berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Acuan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmat & Iskandar (2009) menggunakan 73 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 73 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmat & Iskandar (2009) yaitu penelitian dilakukan di Indonesia, objek penelitian perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-score. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah keberadaan komite audit dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas peran komite audit dalam penerapan tata kelola perusahaan dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Landasan teori penelitian ini yaitu teori agensi atau keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling merupakan pencetus pertama teori agensi pada tahun 1951. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi dapat menunjukkan keterkaitan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen perusahaan (*agent*). Pemilik atau pemegang saham memilih *agent* sebagai manajemen dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan selaras dengan ketentuan yang telah disepakati. Hal ini dapat

menimbulkan konflik berupa ketimpangan informasi (*asymmetrical information*) apabila pihak manajemen akan memperoleh informasi lebih banyak dari informasi yang diperoleh principal. Konflik kepentingan dan ketimpangan informasi yang terjadi dapat melatarbelakangi *agent* untuk tidak menyajikan laporan yang sebenarnya kepada *principal* (Pamudji & Trihartati, 2008). Maka dari itu komite audit diperlukan untuk memelihara kinerja yang baik dan meminimalkan konflik keagenan tersebut (Rahmat & Iskandar, 2009)

Pada struktur tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)* keterlibatan komite audit menjadi bagian yang penting untuk memberi peningkatan atas kualitas pengawasan internal dalam perusahaan, dan mampu memaksimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimal kepada pihak pemangku kepentingan (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2012). Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Nomor IX.1.5 menetapkan peraturan mengenai "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit" dimana perusahaan yang terdaftar memiliki keanggotaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk membentuk komite audit. Dari regulasi tersebut karakteristik yang harus dimiliki komite audit yaitu: 1) ukuran atau jumlah anggota komite audit minimal terdiri dari 3 orang yang diketuai dewan komisaris independen dan dua anggota pihak independen, 2) independensi komite audit dinilai dari anggota komite audit yang berasal dari eksternal perusahaan dan tidak terikat hubungan dengan perusahaan, 3) frekuensi pertemuan komite audit dilakukan minimal 4 kali setahun, 4) komite audit harus memiliki minimal 1 anggota yang memiliki keahlian dalam bidang ekonomi, akuntansi dan keuangan. Komite audit dibentuk dan bertanggung jawab langsung kepada pihak dewan komisaris perusahaan, anggotanya dipilih dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit dibentuk dengan tujuan melaksanakan pengawasan secara independen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, dalam proses penyelenggaraan risiko dan kontrol, serta atas proses pelaksanaan tata kelola perusahaan. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Menurut Haziroh & Nugroho (2017) sebelum kebangkrutan terjadi perusahaan akan mengalami tahap penurunan kondisi keuangan atau kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal utama yang dapat diidentifikasi bahwa perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat membantu mengidentifikasi *financial distress* untuk mencegah indikasi terjadinya kebangkrutan pada waktu yang akan datang. Pengungkapan kelebihan dan kekurangan relatif perusahaan melalui laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan dalam keadaan baik atau tidak demi kelangsungan usaha dapat diprediksi melalui analisis Model Altman Z-score (Darsono & Ashari, 2010). Menurut Mahanavami dan Gangga (2016) identifikasi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan metode Altman Z-score menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1), rasio sisa laba ditahan terhadap total aktiva (X2), rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total aktiva (X3), rasio nilai pasar saham terhadap total hutang (X4), serta rasio penjualan terhadap total aktiva (X5). Perhitungan prediksi kesulitan keuangan Altman Z-score dengan persamaan berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana :

- $Z < 1,81$  = Perusahaan masuk dalam kategori bangkrut  
 $1,81 < Z < 2,99$  = Perusahaan masuk dalam kategori *grey area* atau rawan  
 $Z > 2,99$  = Perusahaan masuk dalam kategori sehat

Dalam teori keagenan disebutkan bahwa kualitas pengawasan yang dilakukan dengan baik mampu menurunkan perilaku oportunistik yang bisa dilakukan oleh manajer sebagai agen. Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 menyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit harus memiliki minimal 3 (tiga) orang anggota dimana satu orang yang menjadi komisaris independen dan bertugas sebagai ketua komite audit serta dua orang anggota independen dari luar perusahaan yang telah menguasai dan mempunyai latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Adanya komite audit dengan jumlah atau ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menerapkan keahlian dan pengalamannya untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham (Rahmat & Iskandar, 2009). Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan memiliki kemampuan dan kinerja yang lebih baik dalam menangani masalah perusahaan (Rahmawati & Marsono, 2014). Semakin banyak jumlah komite audit akan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress* (Haziroh & Nugroho, 2017). Pengujian H1 dirumuskan dalam bentuk hipotesis berikut:

- H1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Menurut teori keagenan, anggota independen adalah pengawas yang mampu menurunkan asimetri informasi dan menjadi perantara kepentingan pemilik dan pihak manajemen. Mengupayakan terpeliharanya integritas dan pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit menjadi salah satu alasan utama independensi sangat diperlukan, karena individu yang independen akan cenderung lebih adil dan tidak memihak secara obyektif dalam menangani suatu masalah (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2002).

Keberadaan komite audit yang independen mampu mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai pengawas yang baik, mampu memberikan opini yang lebih objektif dan lebih mampu memberikan rekomendasi dalam hubungannya dengan kebijakan yang ditetapkan dan dilakukan manajemen (Rahmat & Iskandar, 2009). Independensi yang senantiasa dipertahankan pada komite audit akan meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan karena kasus penyimpangan tata kelola perusahaan (Revitasari, Nurdin, & Azib, 2017). Pengujian H2 dirumuskan dalam bentuk hipotesis berikut

H2. Independensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress

Dalam teori keagenan, pengawasan merupakan salah satu komponen penting dalam tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Pertemuan yang rutin dilakukan mampu meningkatkan efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan (Vafeas, 1999). Komite audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan frekuensi pertemuan anggota komite auditnya dilakukan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Rahmat & Iskandar, 2009). Penelitian Haziro & Nugroho (2017) juga menunjukkan bahwa pertemuan komite audit yang rutin dilakukan dapat meningkatkan kinerja bank. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Salloum, Azzi & Gebrayel (2014) yang menunjukkan bahwa dengan pertemuan yang sering dilakukan komite audit dapat memastikan integritas pelaporan keuangan untuk memberikan pengawasan yang lebih diperlukan dan dapat meninjau aktivitas operasi perusahaan secara efektif. Pengujian H3 dirumuskan dalam bentuk hipotesis berikut

H3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress

Menurut teori keagenan, untuk mencegah atau meminimalkan ketimpangan informasi dan sebagai penghubung kepentingan pemilik dan manajemen, komite audit harus mempunyai kemampuan yang cukup untuk meningkatkan efektivitasnya. Kompetensi komite audit dapat meningkatkan pengungkapan salah saji material yang ditemukan untuk dikomunikasikan dan dikoreksi secepatnya (DeZoort, Hermanson, Archambeault, & Reed, 2002). Penelitian yang telah dilakukan Rahmat & Iskandar (2009) menyimpulkan bahwa komite audit yang menguasai bidang akuntansi dan keuangan memiliki kinerja yang lebih baik dalam meminimalkan terjadinya *financial distress*. Kecakapan dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan. Penelitian yang dilakukan Rahmawati, Melisa & Marsono (2014) menunjukkan kemampuan kompetensi yang dimiliki anggota komite audit dapat mempengaruhi efektifitas perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Pengujian H4 dirumuskan dalam bentuk hipotesis berikut

H4. Jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress

## 2. Metode

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tahun 2017 sebanyak 64 perusahaan. Terpilih 45 sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu sebagai berikut : 1) Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 dan dalam perhitungan Altman Z-score masuk dalam kategori bangkrut dan rawan; 2) Perusahaan yang termasuk sektor *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan tahunan selama tahun 2017; 3) Perusahaan yang termasuk sektor *property* dan *real estate* yang menyajikan data komite audit secara lengkap dalam laporan tahunan yang diterbitkan selama tahun 2017

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Variabel penelitian terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat penelitian ini yaitu *financial distress* yang datanya diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan perusahaan (*Financial Report*). Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu empat karakteristik komite audit yang datanya diperoleh dari Laporan Tata Kelola Perusahaan pada Laporan Tahunan (*Annual Report*). Laporan keuangan dan tahunan diperoleh dari laman BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan regresi linier untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Regresi linier dilakukan jika memiliki satu variabel dependen dan variabel independen. Pengujian regresi linier dilakukan bersamaan dengan uji asumsi klasik untuk menguji keindepedenan hasil uji regresi dari masing-masing variable independen terhadap variabel dipendennya.

Analisis deskriptif penelitian menyajikan data mengenai karakteristik komite audit seperti ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit serta data perhitungan Altman Z-score perusahaan. Berikut adalah pengujian hipotesis menggunakan uji normalitas, uji asumsi klasik (uji heteroskedastisitas), serta uji regresi linier berganda dijelaskan sebagai berikut:

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara untuk mengetahui normalitas data adalah dengan uji Kolmogorov Smirnov, dalam uji normalitas ini, data dinyatakan normal jika nilai  $\text{sig} \geq 0,05$  Ghozali (2009)

Model pengujian regresi linier berganda digunakan jika memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Namun pada penelitian ini pengujian asumsi klasik menggunakan uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier, dengan model persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y	=	Financial distress
$\beta_0$	=	Konstanta
$\beta_1$	=	Ukuran komite audit
$\beta_2$	=	Independensi komite audit
$\beta_3$	=	Frekuensi pertemuan komite audit
$\beta_4$	=	Jumlah ahli keuangan
e	=	Residual/error

### 3. Hasil dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel penelitian sebanyak 45 perusahaan

**Tabel 1** Hasil Pengambilan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017	64
Perusahaan yang tidak berada pada kategori rawan dan bangkrut menurut perhitungan Altman z-score	(16)
Perusahaan yang tidak lengkap menyajikan informasi karakteristik komite audit	(3)
Total sampel periode penelitian tahun 2017	45

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengujian statistik secara umum yang bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 2** Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah data	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Ukuran komite audit	45	2,00	5,00	3,155	0,562
Independensi komite audit	45	2,00	5,00	3,055	0,451
Frekuensi pertemuan	45	3,00	29,00	7,088	5,273

komite audit						
Jumlah ahli keuangan	45	1,00	3,00	2,311	0,763	
komite audit						
<i>Financial distress</i>	45	0,08	2,92	1,624	0,722	

Sumber : Hasil olah SPSS, 2019

Dari hasil pengolahan data yang terlihat pada Tabel 2 menunjukkan ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maximum sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata 3,155, independensi komite audit memiliki nilai sebesar minimum 2,00 dan nilai maximum sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata 3,055, frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maximum sebesar 29,00 dengan nilai rata-rata 7,088, jumlah ahli keuangan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maximum 3,00 dengan nilai rata-rata 2,311 serta *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maximum sebesar 2,92 dengan nilai rata-rata 1,624.

Uji Multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sama kuat. Uji Multikolinieritas digunakan untuk menghindari bias dalam proses pengambilan keputusan kepada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 3** Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,089	0,662		3,155	0,000		
Ukuran komite audit	0,250	0,192	0,195	1,302	0,020	1,000	1,000
Independensi komite audit	-0,225	0,227	-0,175	-0,991	0,227	0,717	1,395
Frekuensi pertemuan komite audit	-0,018	0,023	-0,129	-0,753	0,356	0,762	1,312
Jumlah ahli keuangan komite audit	0,161	0,147	0,170	1,097	0,179	0,932	1,073

Sumber : Hasil Olah SPSS, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF variabel ukuran komite audit sebesar 1,000, nilai tolerance sebesar 1,000, nilai VIF variabel independensi komite audit sebesar 1,395, nilai tolerance 0,717, nilai VIF variabel frekuensi pertemuan komite audit sebesar 1,312, nilai tolerance sebesar 0,762, nilai VIF variabel jumlah ahli komite audit sebesar 1,073, nilai tolerance sebesar 0,932. Semua variabel independen tersebut VIF-nya (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dengan nilai tolerance diatas 0,100. Hal ini menunjukkan model regresi bebas dari asumsi multikolinieritas atau dengan kata lain tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedistisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskedistisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola uji glejser, untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Berikut uji glejser Heteroskedistisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

**Tabel 4** Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,869	0,357		2,434	0,000
Ukuran komite audit	-0,167	0,106	-0,234	-1,577	0,122
Independensi komite audit	-0,093	0,123	-0,135	-0,761	0,451
Frekuensi pertemuan komite audit	-0,013	0,013	-1,79	-1,036	0,306
Jumlah ahli keuangan komite audit	0,037	0,079	0,073	0,469	0,641

Sumber: Hasil olah SPSS, 2019

Dari uji glejser tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, jumlah ahli keuangan komite audit semuanya  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil keseluruhan uji asumsi klasik yaitu Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas, dapat disimpulkan nilai parameter yang dihasilkan dalam model penelitian ini layak karena telah memenuhi asumsi klasik.

Uji Normalitas dilakukan sebelum data diolah dengan tujuan mengetahui distribusi data variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normal data dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

**Tabel 5** Hasil Uji Normalitas - One Sample Kolomogorov-S mirnov Test

		Unstandarized Residual
N		45
	Mean	0E-7
Normal Parameters	Std. Deviation	0,69294443
Most Extreme Differences	Absolute	0,073
	Positive	0,047
	Negative	-0,073
Kolomogorov-Smirnov Z		0,489
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,971

Sumber: Hasil olah SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,971 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil analisis menunjukkan data berdistribusi normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5%.

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai beta (B) masing-masing variabel pada kolom *Unstandardized Coefficients* variabel independensi komite audit dan variabel frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan nilai negatif yaitu (-0,225) dan (-0,018). Variabel ukuran komite audit dan variabel jumlah ahli keuangan komite audit menunjukkan nilai positif yaitu (0,250) dan (0,161). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran komite audit dan jumlah ahli keuangan kemungkinan dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

**Tabel 6** Hasil Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,089	0,662		3,155	0,000
Ukuran komite audit	0,250	0,192	0,195	-1,302	0,020
Independensi komite audit	-0,225	0,227	-0,175	-0,991	0,227
Frekuensi pertemuan komite audit	-0,018	0,023	-0,129	-0,753	0,356
Jumlah ahli keuangan komite audit	0,161	0,147	0,170	1,097	0,179

Hasil olah SPSS, 2019

**Tabel 7** Hasil Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,282	0,080	0,120	0,71785

Sumber: Hasil olah SPSS, 2019

Tampilan output SPSS pada tabel menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,120. Hal ini berarti 12% variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan kemampuan variabel independen masih lemah dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,282 yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen lemah karena nilai  $R < 0,5$ . Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dijelaskan dalam Tabel 8 berikut:

**Tabel 8.** Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Nilai t	Sig	Hasil
Ukuran komite audit	0,250	0,130	0,020	Hipotesis diterima
Independensi komite audit	0,225	0,991	0,227	Hipotesis ditolak
Frekuensi pertemuan komite audit	0,018	0,023	0,356	Hipotesis ditolak
Jumlah ahli keuangan komite audit	0,161	1,097	0,179	Hipotesis ditolak

Variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengujian untuk variabel ukuran komite audit (X1) diperoleh nilai sig. sebesar 0,020. Karena tingkat signifikansi  $0,020 < 0,05$  maka hipotesis (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif pada *financial distress*. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah bahwa ukuran komite audit mampu menunjang kinerja komite audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Pembayun & Januarti (2012), Rahmawati & Marsono (2014), Haziroh & Negoro (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini mengindikasikan jika perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit yang lebih banyak diduga mampu mengatasi konflik keagenan.

Komite audit dengan ukuran yang besar dinilai mampu meningkatkan kualitas pengendalian internal untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* karena dengan banyaknya jumlah komite audit pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki komite audit memungkinkan komite audit menghadapi masalah-masalah yang dialami perusahaan termasuk masalah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Rahmat & Iskandar (2009), Salloum, Azzi & Gebrayel (2014), Revitasari, Nurdin & Azib (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*

Variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Variabel independensi komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,327. Karena tingkat signifikansi  $> 5\%$  maka hipotesis (H2) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan independensi komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmat & Iskandar (2009), Rahmawati & Marsono (2014), Haziroh & Nugroho (2017), Pembayun & Januarti (2012) yang menunjukkan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh hubungan antara proporsi direksi non-eksekutif dalam komite audit perusahaan. Hal tersebut terjadi diduga karena dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian internal terhadap *agent* independensi anggota komite audit yang berperan diragukan. Pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap *agent* tidak akan optimal apabila kemungkinan yang terjadi bahwa anggota komite audit memiliki hubungan khusus dengan *agent* seperti hubungan keluarga maupun hubungan usaha.

Tidak dapat dipungkiri jika hal tersebut tidak segera diatasi akan mempengaruhi integritas pelaporan keuangan perusahaan dan pihak *principal* akan mengalami kerugian. Keberadaan komite audit diharapkan mampu mengintensifkan kinerja pihak direksi dan manajemen dengan meminimalkan upaya pihak manajemen yang ingin memanipulasi data-data yang berhubungan dengan keuangan dan prosedur akuntansi perusahaan. Mekanisme pemilihan anggota komite audit yang diduga masih belum jelas dan transparan menyebabkan tingkat independensi komite audit masih diragukan. Melalui penetapan peraturan tersebut diduga keberadaan anggota komite audit pada perusahaan hanya sekadar untuk menepati regulasi yang ada. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Revitasari, Nurdin & Azib (2017) yang menunjukkan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Variabel frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*

Variabel frekuensi komite audit menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,456. Karena tingkat signifikansi  $> 5\%$  maka hipotesis (H3) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan jika frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat & Iskandar (2009), Pembayun & Januarti (2012), Rahmawati & Marsono



(2014) dan Revitasari, Nurdin & Azib (2017) yang menyatakan bahwa banyaknya pertemuan yang dilakukan komite audit tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya pertemuan yang dilakukan anggota komite audit diduga belum mampu berperan mengubah pola perilaku pihak manajemen. Koordinasi yang kurang dan pertemuan komite audit yang jarang dihadiri oleh pihak manajemen, pihak auditor eksternal maupun pihak auditor internal diduga membuat komite audit kesulitan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan perusahaan.

Kurangnya informasi yang diperoleh membuat komite audit kurang mampu memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan dan kurang optimal dalam penyelesaian masalah keuangan yang dialami perusahaan. Perusahaan kemungkinan mengadakan pertemuan untuk formalitas belaka guna memenuhi Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 (Effendi, 2005). Rata-rata perusahaan hanya mengadakan 4 kali pertemuan dalam setahun sedangkan Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) memberikan rekomendasi bahwa frekuensi pertemuan komite audit sebaiknya dilakukan minimal 2 kali dalam 1 bulan. Oleh sebab itu, frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan kurang signifikan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan yang dilakukan Salloum, Azzi & Gebrayel (2014), Haziro & Nugroho (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif frekuensi pertemuan komite audit terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan.

Variabel jumlah ahli keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Variabel jumlah ahli keuangan komite audit menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,337. Karena tingkat signifikansi > 5% maka hipotesis (H4) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah ahli keuangan pada komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salloum, Azzi & Gebrayel (2014), Haziro & Nugroho (2017) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara jumlah ahli keuangan komite audit terhadap terjadinya *financial distress*. Menurut Hasymi (2007) terjadinya kesulitan keuangan tidak hanya disebabkan oleh faktor internal tetapi juga dapat disebabkan faktor eksternal perusahaan. Adapun faktor eksternal seperti tingkat bunga pinjaman diduga dapat menjadi penyebab *financial distress* yang diluar kendali perusahaan. Kompetensi yang dimiliki komite audit seharusnya memungkinkan komite audit mengontrol hal yang berkaitan dengan keuangan perusahaan sejak dini, sehingga komite audit mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk meluputkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rahmat & Iskandar (2009), Pembayun & Januarti (2012), Rahmawati & Marsono (2014), Revitasari, Nurdin, & Azib (2017) yang menunjukkan ada hubungan negatif antara jumlah ahli keuangan komite audit terhadap terjadinya *financial distress*.

#### 4. Simpulan dan saran

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh empat karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit terhadap *financial distress*. Analisis regresi logistik melalui program SPSS digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Data sampel perusahaan sebanyak 45 perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kedua, independensi komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ketiga, frekuensi komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Keempat, jumlah ahli keuangan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran *financial distress* penelitian ini diukur menggunakan pendekatan Altaman z-score versi peneliti Indonesia, sehingga kemungkinan terdapat ketidakakuratan kondisi *financial distress* perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menjadi objek penelitian menyajikan laporan keuangan tetapi tidak menyediakan keterangan yang lengkap mengenai komite auditnya. Berikut adalah saran untuk penelitian selanjutnya, yang pertama bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai laporan tahunan secara lengkap, memperbesar cakupan sampel dengan menambah periode tahun penelitian serta menambahkan variabel Kepemilikan institusional, kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan variabel variabel mekanisme GCG lainnya yang berpengaruh terhadap pembentukan *financial distress*.

## Daftar Rujukan

- Astria Gunawijaya, I. N. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XIV No. 27*, 111-130.
- Darsono, & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of The Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature. Vol. 21*, 38-75.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 2 No. 2*, 191-205.
- Effendi, M. A. (2005). Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah Vol. 1, No. 1*, 51-57.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryetti. (2010). Analisis Financial Distress untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus pada Industri Perbankan di BEI). *Jurnal Ekonomi Volume 18*, 23-35.
- Hasymi, M. (2007). *Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Studi Kasus pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT. X*. Semarang: Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- Haziroh, A. L., & Nugroho, N. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS Vol 6. No. 1*, 2337-3520.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. (2012). Komite Audit.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics V. 3, No. 4*, 305-360.
- Mahanavami, G. A., & Gangga, A. A. (2016). Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pada PT.MAYORA INDAH Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 1-14.
- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2008). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 6, No. 1*, 38-54.
- Pembayun, A. G., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-15.
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 11/No. 1*, 1-24.
- Rahmat, M. M., & Iskandar, T. M. (2009). Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-Distressed Companies. *Managerial Auditing Journal Vol. 24 No. 7*, 624-638.
- Rahmawati, M., & Marsono. (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 3, Nomor 3*, 1-8.

- Revitasari, F. T., Nurdin, & Azib. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 289-293.
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebrayel, E. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions . *International Strategic Management Review* 2 , 41-47.
- Surya, I., & Yustiavananda, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.
- Vafeas, N. (1999). Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*. Vol. 53 No.1, 113-142.